

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 8 Tahun. NAEYC juga menjelaskan bahwa anak usia dini adalah kelompok manusia yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan pada fungsi fisik dan psikisnya. Pada rentang usia 0-8 Tahun, anak usia dini sedang belajar mengenal dunianya dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi untuk mencoba sesuatu hal baru yang menarik perhatiannya (Suryana, 2021).

Rasa keingintahuan yang tinggi (*curiosity*) pada anak usia dini terhadap sesuatu yang baru mereka lihat merupakan tanda-tanda awal bahwa anak usia dini sudah menunjukkan perkembangannya dengan merespon sesuatu hal baru yang dilihat pertama kali melalui panca inderanya. Anak usia dini yang berusia 12 bulan sampai dengan 24 bulan biasanya sudah mulai bisa melihat berbagai macam hal konkret di sekelilingnya meski belum terlihat dengan jelas. Pada saat usia ini juga, anak sudah mulai tertarik untuk meraba dan menggenggam suatu benda yang mereka lihat di sekitarnya. Pada anak usia dini yang sudah berusia 3 sampai dengan 5 tahun biasanya mereka sudah mampu melihat sekelilingnya dengan jelas sehingga anak mampu merespon apa yang mereka lihat dengan cepat.

Apabila pada rentang usia tersebut anak tidak menunjukkan tanda-tanda atau respon yang dapat menarik perhatian anak terhadap apa yang dilihat, maka anak harus diberikan stimulus yang dilakukan secara terus-menerus supaya anak mampu memfungsikan aspek fisik dan psikisnya dengan baik. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini tentu saja tidak lepas dari pengawasan orang tua serta lingkungan keluarganya. Dikarenakan anak usia dini sangat membutuhkan berbagai macam kebutuhan yang harus terpenuhi seperti kasih sayang, waktu bermain yang cukup, gizi seimbang, dan pendidikan yang dapat menstimulasi tumbuh kembangnya dengan menyesuaikan tahapan perkembangan usia anak.

Aspek perkembangan pada anak usia dini tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Bab 3 Pasal 7 Ayat 4 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) di antaranya yaitu aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, serta seni. Seluruh aspek perkembangan anak usia dini yang tertulis dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dapat terpenuhi jika orang tua mampu melaksanakan tugasnya dengan sabar dan terus belajar. Namun tidak semua orang tua mampu memenuhi seluruh aspek perkembangan yang dibutuhkan anaknya hanya dengan mengandalkan diri sendiri, karena setiap orang tua membutuhkan bantuan orang dewasa lain yang mampu membantu mendidik dan meningkatkan perkembangan anak-anaknya dengan baik. Dalam Pasal 7 Ayat 5 juga menyatakan bahwa untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu adanya keterlibatan orang tua dan orang dewasa lainnya, serta akses layanan lembaga pendidikan seperti PAUD, TK dan RA. Oleh karena itu, banyak orangtua di Indonesia yang lebih mempercayakan pendidikan bagi anaknya yang telah menginjak usia pra sekolah untuk disekolahkan di lembaga pendidikan PAUD, TK atau RA supaya anak mampu mengembangkan potensinya secara optimal dan menjadi anak yang mandiri.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 menyatakan bahwa “ Pendidikan Anak Usia Dini yang disingkat PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut ”.

Lembaga pendidikan PAUD, TK dan RA merupakan suatu lembaga pendidikan yang dikhususkan bagi anak usia dini yang membutuhkan layanan pendidikan formal yang bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada dalam diri anak. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa

dari keenam aspek perkembangan anak usia dini yang tertulis dalam STPPA perlu dirangsang sedari dini dengan melakukan kegiatan yang anak sukai seperti bermain, bernyanyi dan belajar bersama guru dan teman-teman seusianya baik di PAUD, TK atau RA dilingkungan terdekatnya, supaya anak mampu berinteraksi dan belajar mengenal dunianya. Adapun perbedaan antara anak yang disekolahkan di lembaga PAUD, TK dan RA dengan anak yang tidak disekolahkan pada lembaga pendidikan tersebut, akan memiliki kemampuan dan pemahaman yang berbeda. Anak yang disekolahkan di PAUD, TK dan RA akan lebih memiliki pengalaman belajar dan bermain lebih banyak dan anak juga lebih siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Sedangkan anak yang tidak disekolahkan di PAUD, TK dan RA, akan mengalami keterlambatan dalam beradaptasi dan kurangnya kesiapan anak dalam memahami materi belajar yang disampaikan pada jenjang selanjutnya. (Boediono, 2003).

Persiapan anak usia dini menuju jenjang pendidikan selanjutnya, tentu saja membutuhkan persiapan yang matang, terutama mempersiapkan kematangan anak dalam mengenal keaksaraan awal. Dalam sebuah artikel Media Indonesia, Dewanti Lestari menuliskan laporan berita yang berjudul PAUD Harus Tekankan Pendidikan Karakter Bukan Calistung. Dalam artikel tersebut Sekretaris Jendral Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Didik Suhardi mengatakan bahwa telah terjadi kesalahpahaman dalam praktik pendidikan pada level Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mengharuskan anak usia dini mampu membaca, menulis dan berhitung dikarenakan kemampuan tersebut dijadikan sebagai syarat diterimanya anak pada saat mendaftar di SD/MI sederajat. Beliau juga menekankan bahwa seluruh lembaga pendidikan seperti SD/MI tidak diizinkan untuk mengadakan tes kemampuan calistung kepada peserta didik baru yang akan mendaftar sekolah (Lestari, 2019).

Pernyataan di atas sesuai dengan Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru tertulis bahwa satu-satunya syarat calon peserta didik kelas 1 SD yaitu berusia tujuh tahun atau paling rendah enam tahun. Kemudian pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan

dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 69 ayat 5 disebutkan bahwa penerimaan peserta didik kelas 1 SD/MI sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau bentuk tes lain, yang artinya pada saat penerimaan peserta didik baru di sekolah dasar dan sederajat, tidak boleh mengadakan tes calistung. Beliau menegaskan bahwa kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung tidak perlu dijadikan sebagai beban kurikulum di jenjang PAUD, hal ini bertujuan supaya anak usia dini tidak terjebak pada kegiatan belajar yang bersifat akademik, melainkan kegiatan belajar membaca, menulis dan berhitung yang diajarkan pada anak usia dini yaitu dengan mengenalkan anak pada keaksaraan awal melalui kegiatan bermain sebagai pengalaman anak dalam belajar.

Kegiatan belajar mengenal keaksaraan awal pada anak usia dini seperti mengenalkan huruf, diizinkan bagi guru PAUD untuk mengajarkannya pada anak-anak usia dini dan tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 dalam kurikulum PAUD 2013 yang terdapat pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar 3.12 yaitu Mengetahui Keaksaraan Awal Melalui Bermain dan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar 4.12 yaitu Menunjukkan Kemampuan Keaksaraan Awal dalam Berbagai Bentuk Karya. Berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada 3.12/4.12 dapat disimpulkan bahwa mengenalkan keaksaraan awal pada anak usia dini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

Kebijakan Sekretaris Jendral Pendidikan Bapak Didi Suhardi yang sudah dijelaskan di atas sejalan dengan kondisi dan masalah yang peneliti temukan pada anak-anak kelompok A di TK Negeri Pembina Patrol Desa Bugel Blok Tengah Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu. Adapun kondisi dan masalah yang peneliti temukan selama melakukan kegiatan observasi di lapangan diantaranya adalah, pada saat peneliti mengikuti proses kegiatan belajar di kelas, guru mengalami kesulitan dalam mengenalkan huruf pada anak-anak kelompok A dikarenakan metode belajar yang digunakan oleh guru kelas kelompok A masih menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru, yaitu dengan cara

menulis dan menyebutkan huruf di papan tulis. Dari 16 peserta didik yang ada di Kelompok A, peneliti mengamati bahwa terdapat 3 anak yang sudah mengenal huruf vokal dan ada 3 anak lagi yang sudah mengenal huruf vokal dan konsonan. Sedangkan sisanya terdapat 10 anak yang belum mengenal huruf sama sekali. Selain itu, media yang digunakan pada saat kegiatan belajar mengenal huruf, guru kelas kelompok A masih menggunakan kartu huruf tunggal dan tidak ada media belajar lain yang dapat memudahkan guru dalam mengenalkan huruf, sehingga proses kegiatan belajar mengenal huruf pada anak-anak di kelompok A tidak dapat meningkatkan semangat belajar dan kemampuan anak-anak dalam mengenal huruf.

Mengingat daya konsentrasi anak usia dini pada saat guru menjelaskan hanya dapat bertahan selama 5 menit pertama dalam menerima pembelajaran. Sedangkan kegiatan belajar di kelas menghabiskan durasi waktu lebih dari 30 menit. Maka dari itu, kegiatan belajar mengenalkan huruf di PAUD, TK dan RA seperti kegiatan belajar mengenalkan bentuk huruf, bunyi huruf vokal dan konsonan, melalui media pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan memacu semangat belajar anak dalam mengenal huruf sudah cukup memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dalam meningkatkan kemampuannya mengenal huruf (Astuti, Wahyuningsri, & Warastuti, 2014).

Dari beberapa masalah yang telah peneliti temukan selama melakukan kegiatan observasi di kelas Kelompok A TK Negeri Pembina Patrol, peneliti dan guru kelas Kelompok A berupaya untuk memperbaiki metode pembelajaran dan media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak-anak di kelompok A. Kegiatan belajar mengenal huruf pada anak-anak Kelompok A akan lebih menyenangkan apabila guru dan peneliti memiliki media pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar dan kemampuan anak-anak kelompok A dalam mengenal huruf. Oleh karena itu peneliti dan guru kelas Kelompok A membuat media pembelajaran yang diberi nama media *Find Me In The Box* sebagai media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak-anak di kelompok A yang merujuk pada media

pembelajaran kotak pintar yang digunakan pada penelitian terdahulu, akan tetapi memiliki perbedaan pada nama media, bahan dan penambahan huruf abjad sebagai media yang digunakan anak-anak pada saat menyusun huruf.

Berdasarkan uraian diatas maka masalah yang peneliti temukan di lapangan yaitu pertama, dalam kegiatan belajar mengenalkan huruf, guru kelas Kelompok A masih menggunakan metode ceramah yang berpusat hanya pada guru dengan cara menulis dan menyebutkan huruf di papan tulis. Kedua, kemampuan anak-anak di kelompok A dalam mengenal huruf masih kurang. Ketiga, guru kelas Kelompok A tidak memiliki media pendukung yang dapat meningkatkan semangat belajar dan kemampuan anak-anak kelompok A dalam mengenal huruf.

Dari ketiga masalah yang peneliti temukan di lapangan, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah ketiga yaitu untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak-anak kelompok A yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Sedangkan Objek penelitian pada penelitian ini terdapat pada masalah kedua, yaitu media *Find Me In The Box* yang digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak-anak kelompok A di TK Negeri Pembina Patrol. Adapun penyelesaian yang dilakukan dari ketiga masalah yang peneliti temukan di lapangan, peneliti berharap cara tersebut dapat mengatasi kesulitan guru kelas dalam mengenalkan huruf pada anak-anak di kelompok A dan media *Find Me In The Box* yang tela dibuat dapat menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak-anak di kelompok A TK Negeri Pembina Patrol. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah peneliti kemukakan diatas peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Media *Find Me In The Box* Di TK Negeri Pembina Patrol Indramayu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru masih menggunakan metode ceramah yang dilakukan dengan cara menulis dan menyebutkan huruf di papan tulis pada saat mengenalkan huruf pada anak-anak Kelompok A di TK Negeri Pembina Patrol.
2. Kemampuan mengenal huruf anak-anak Kelompok Adi TK Negeri Pembina Patrol masih kurang.
3. Guru tidak memiliki media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak-anak Kelompok A di TK Negeri Pembina Patrol.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini difokuskan pada upaya peneliti dan guru kelas Kelompok A untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf melalui media *Find Me In The Box* pada anak-anak Kelompok A di TK Negeri Pembina Patrol.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak-anak Kelompok A di TK Negeri Pembina Patrol?
2. Bagaimana kemampuan mengenal huruf pada anak-anak Kelompok A di TK Negeri Pembina Patrol ?
3. Bagaimana upaya peneliti dan guru dalam menerapkan media *Find Me In The Box* sebagai media yang dapat meningkatkan kemampuan

mengenal huruf pada anak-anak Kelompok Adi TK Negeri Pembina Patrol ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di tulis diatas, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui metode belajar yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak-anak kelompok A di TK Negeri Pembina Patrol.
2. Mengetahui kemampuan mengenal huruf pada anak-anak Kelompok A di TK Negeri Pembina Patrol.
3. Mengetahui upaya peneliti dan guru dalam menerapkan media *Find Me In The Box* sebagai media yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak-anak Kelompok A di TK Negeri Pembina Patrol.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis :

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui upaya peneliti dan guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak-anak Kelompok A di TK Negeri Pembina Patrol melalui media *Find Me In The Box*. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Guru

Media *Find Me In The Box* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak-anak Kelompok A di TK Negeri Pembina Patrol. Pemanfaatan bahan-bahan bekas yang dibuat menjadi media *Find Me In The Box* juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dalam menciptakan kreativitas dan inovasi baru dalam membuat media pembelajaran yang sederhana dan menyenangkan tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak.

b. Bagi Siswa

Media *Find Me In The Box* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak-anak Kelompok A di TK Negeri Pembina Patrol.

c. Bagi Sekolah

Media *Find Me In The Box* diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu media sederhana yang digunakan guru kelas kelompok A untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak-anak Kelompok A di TK Negeri Pembina Patrol.